

Donald Trump dan Berita Imigran di *Aljazeera.com* dan *Foxnews.com*

Ayub Dwi Anggoro, Eli Purwati, Yusuf Adam Hilman

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jalan Budi Utomo No.10 Siman Ponorogo 63471
Email: ayubdwianggoro86@gmail.com

Abstract: Donald Trump's policy on immigrants has been a controversy. The controversy culminated when the policy was reported by the media, such as Foxnews.com and Aljazeera.com. This study aims to compare news framing in both media, especially the application of ideology and political economic of media, as an effort to get objective and neutral reporting. This research uses qualitative approach with framing analysis method of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. The results show that framing by Foxnews.com and Aljazeera.com is in favor of the interests of media owners, namely Rupert Murdoch and the government of Qatar.

Keywords: Donald Trump, news framing, political economy of media, immigrant.

Abstrak: Kebijakan Donald Trump tentang imigran menuai kontroversi. Kontroversi memuncak ketika kebijakan tersebut diberitakan oleh media, seperti Foxnews.com dan Aljazeera.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pembedaan berita, khususnya penerapan ideologi dan ekonomi politik media, untuk mendekati pemberitaan yang objektif dan netral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembedaan yang dilakukan Foxnews.com dan Aljazeera.com berpihak kepada kepentingan pemilik media, yakni Rupert Murdoch dan pemerintah Qatar.

Kata Kunci: Donald Trump, ekonomi politik media, imigran, pembedaan berita.

Dinamika kebijakan politik Amerika Serikat menjadi sorotan dan acap kali memunculkan kontroversi di berbagai negara. Hal ini dipicu oleh terpilihnya Donald Trump sebagai presiden baru menggantikan Barack Obama. Kebijakan politik Donald Trump yang diusung partai Republik berbeda dengan Barack Obama dari partai Demokrat. Salah satu kebijakan yang menuai kontroversi adalah kebijakan untuk para imigran asal Meksiko yang memiliki wilayah terdekat dengan Amerika.

Pemicu kontroversi tersebut adalah pernyataan Donald Trump dalam kampanyenya yang menyebutkan bahwa banyak imigran gelap asal Meksiko menyeberang ke Amerika, sehingga menyebabkan permasalahan sosial, seperti kriminal dan penyelundupan narkoba. Para imigran tersebut dianggap mengambil lapangan pekerjaan di Amerika Serikat karena bersedia dibayar murah. Donald Trump pun ingin membangun tembok sepanjang 1.600 kilometer yang membatasi

Meksiko dan Amerika Serikat karena alasan tersebut.

Kebijakan tersebut memunculkan beragam reaksi, terutama dari masyarakat di perbatasan negara. Sebagian pihak berpendapat bahwa kebijakan Donald Trump menimbulkan kerugian besar bagi Amerika Serikat, terutama di sektor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh memburuknya hubungan bilateral kedua negara.

Kebijakan kontroversial Donald Trump yang lain adalah pelarangan masuk ke Amerika Serikat kepada masyarakat dari tujuh negara muslim, yaitu Iran, Irak, Suriah, Somalia, Yaman, Sudan, dan Libya. Hal ini pun menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat Amerika Serikat dan dunia. Kebijakan ini dianggap terlalu rasis karena menargetkan agama tertentu dan tidak mencerminkan nilai-nilai luhur Amerika Serikat.

Pihak yang setuju dengan kebijakan Donald Trump menyatakan bahwa kebijakan tersebut dikeluarkan karena alasan ketidakstabilan keamanan global terkait isu terorisme, terutama ketidakstabilan karena ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*). Donald Trump menegaskan bahwa kebijakannya bukan *muslim ban*, melainkan bertujuan untuk melindungi masyarakat negaranya dari ancaman teror, seperti yang terjadi di Perancis, Belgia, dan Inggris.

Kebijakan Donald Trump terhadap imigran menjadi *headline* di media internasional, seperti *Foxnews.com* dan *Aljazeera.com*. Kedua media tersebut bertolak belakang dalam pemberitaan isu ini. *Foxnews.com* mendukung kebijakan,

sedangkan *Aljazeera.com* tidak mendukung. Pertarungan ideologi dalam wacana pemberitaan di media massa membentuk opini yang dapat berpengaruh pada reputasi/citra pihak-pihak yang diberitakan.

Sementara itu, perkembangan teknologi informasi menawarkan kemudahan baru. Kemudahan baru tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu, dapat diakses secara cepat, dan murah. Salah satu contohnya adalah perkembangan media massa *online* yang memuat pula jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* menawarkan peluang penyampaian berita yang jauh lebih besar ketimbang jurnalisme konvensional. Salah satu kelebihan jurnalisme *online* adalah kemampuannya menarik politisi atau orang-orang dengan kepentingan politik tertentu untuk memanfaatkannya.

Deuze (dalam Santana, 2005, h. 137) menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme *online* dengan jurnalisme konvensional terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan siber. Jurnalisme *online* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat untuk mengungkapkan kisah tertentu dan mempertimbangkan cara-cara menghubungkan kisah tersebut dengan sumber-sumber informasi lain, seperti kisah-kisah lain dan arsip-arsip, melalui *hyperlinks*.

Pemahaman terhadap konstruksi realitas media dapat dipakai untuk mamaknai dan membongkar ideologi yang terselubung pada teks pemberitaan. Hal tersebut dapat pula membuka pemahaman mengenai sebuah konstruksi sosial yang dibangun. Media memiliki realitas sendiri

yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana bermakna (Syaibani, 2011, h. 11).

Realitas yang ditampilkan media tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat fakta saja, tetapi hasil pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2002, h. 29). Media memegang peran khusus dalam memengaruhi budaya tertentu melalui aktivitas penyebaran informasi. Informasi merupakan tanda yang diproduksi oleh media dalam bentuk teks. Volosihov (dalam Sobur, 2002, h. 93) menyatakan bahwa kemunculan sebuah tanda tidak dapat dipisahkan dengan ideologi yang menyertainya. Setiap media memiliki ideologinya masing-masing, sehingga media tidak dapat dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembacanya.

Globalisasi melahirkan pengaruh yang kuat pada paham kapitalisme. Sementara itu, media menjadi alat untuk melakukan pertarungan dan persaingan dalam perkembangan kapitalisme saat ini.

Mosco (dalam Hamad, 2004, h. 63) menyatakan bahwa teori ekonomi politik media lebih merupakan pendekatan pada struktur ekonomi daripada muatan/ideologi media. Teori ini berfokus pada ketergantungan ideologi media pada kekuatan ekonomi, pengarahannya perhatian penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan media, dan mekanisme kerja kekuatan pasar media. Menurut tinjauan tersebut, institusi media harus dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang berkelindan dengan sistem politik.

Mosco (1996, h. 25) mengatakan bahwa ekonomi politik media merupakan studi mengenai hubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan produksi, distribusi, dan konsumsi dari sumber-sumber yang ada. Hubungan ini bersifat timbal balik antara sumber daya alam, proses produksi informasi melalui medium komunikasi, seperti surat kabar, buku, video, dan film, serta khalayak sebagai sumber daya utama.

Sementara itu, analisis *framing* merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk membongkar makna tersembunyi dalam sebuah konten media. Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dalam memproses berita. Strategi ini memuat seperangkat kognisi yang digunakan untuk mengode informasi, menafsirkan peristiwa yang dihubungkan dengan rutinitas, serta mengonversi pembentukan berita (Eriyanto, 2002, h. 68).

Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002, h. 252-253) menyatakan bahwa *framing* memiliki dua konsepsi yang saling berkaitan. Pertama, konsepsi psikologi yang berkaitan dengan aktivitas seseorang memproses informasi dalam dirinya dan mengolah sejumlah informasi yang ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis yang berkaitan dengan aktivitas seseorang menafsirkan sebuah peristiwa melalui cara pandang tertentu. Hal ini berhubungan dengan proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Perangkat *framing* dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis

yang berhubungan dengan proses wartawan membuat susunan umum berita mengenai sebuah peristiwa. Struktur ini diamati dari bagian berita, seperti *lead*, latar, *headline*, dan kutipan yang diambil. Kedua, struktur skrip yang berhubungan dengan proses wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik yang berhubungan dengan proses wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa yang diliput ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat, sehingga membentuk teks berita secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik yang berhubungan dengan proses wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini dilihat dari pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai. Struktur ini tidak hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002, h. 255-256).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi dan menjelaskan makna di balik realitas yang diteliti. Penelitian

ini berupaya memandang hal-hal yang sedang terjadi dalam dunia dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001, h. 82).

Realitas tidak hanya memiliki satu makna bagi peneliti kualitatif. Setiap peneliti menciptakan realitas melalui referensinya. Peneliti kualitatif mengamati keseluruhan proses karena realitas bersifat menyeluruh dan tidak dapat terbagi (Wimmer & Dominick, 1991, h. 139).

Analisis *framing* Pan dan Kosicki dipilih menjadi metode analisis penelitian ini. Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002, h. 252) menyatakan bahwa *framing* merupakan proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol dan menempatkan satu informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Objek penelitian ini adalah berita *Foxnews.com* pada 30 Januari 2017 yang berjudul “*Some Muslim American Activists Back Trump’s Extreme Vetting*” dan berita *Aljazeera.com* pada 29 Januari 2017 yang berjudul “*Protest at JFK Airport Over Trump’s Refugee Ban*”.

Tabel 1 Skema *Framing* Model Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W (<i>Who, What, When, Where, Why</i>) + 1H (<i>How</i>)
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto (2002, h. 55)

HASIL**Analisis Framing Pemberitaan Foxnews.com**

Judul berita yang diteliti adalah “*Some Muslim American Activists Back Trump’s Extreme Vetting*”. Berita ini menceritakan bahwa tidak semua aktivis muslim Amerika Serikat menolak perintah eksekutif Donald Trump dalam membatasi perjalanan wisata dari tujuh negara mayoritas muslim bermasalah, yaitu Irak, Iran, Somalia, Yaman, Sudan, Libya dan Suriah.

Interpretasi Berita

1. Struktur Sintaksis

Judul artikel berita ini menggambarkan beberapa aktivis muslim di Amerika Serikat mendukung kebijakan Donald Trump yang membatasi imigran masuk ke Amerika Serikat, khususnya dari tujuh negara mayoritas muslim bermasalah. Pemakaian judul tersebut menunjukkan bahwa kebijakan Donald Trump benar. Kebijakan tersebut bertujuan menjaga

Tabel 2 Perangkat Framing Berita Foxnews.com

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Beberapa aktivis muslim Amerika mendukung kebijakan pengetatan proses imigrasi bagi tujuh negara muslim yang ingin memasuki Amerika.
	Lead	Tidak semua aktivis muslim di Amerika menolak kebijakan Donald Trump yang membatasi tujuh negara mayoritas muslim bermasalah masuk Amerika.
	Latar Informasi	Aktivis muslim membenarkan tindakan Donald Trump karena bertujuan menjaga dan melindungi negaranya dari serangan teroris yang umumnya dilakukan oleh negara muslim bermasalah.
	Kutipan Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raheel Raza menyatakan bahwa kebijakan Donald Trump tidak menargetkan agama tertentu, namun respons yang berlebihan oleh masyarakat membuat kebijakan ini seolah buruk. 2. Alasan penangguhan para imigran dari tujuh negara muslim bukan karena agama, namun alasan keamanan negara. 3. Dr. Zuhudi Jasser menyatakan bahwa kebijakan Donald Trump adalah wajar karena bagian proses keimigrasian dan pernah dilakukan sebelumnya. 4. Masyarakat muslim seharusnya tidak berburuk sangka terhadap kebijakan Donald Trump tentang pengetatan proses imigrasi dari tujuh negara muslim yang terkena konflik. 5. Organization of Islamic Cooperation (OIC) menyatakan bahwa kebijakan yang diambil harus tetap memperhatikan moral yang berlaku dan jangan sampai memperburuk keadaan.
	Pernyataan/Opini	Artikel ditulis berdasarkan pernyataan Raheel Raza sebagai seorang aktivis hak asasi manusia untuk masyarakat muslim dan Dr. Zuhudi Jasser sebagai Pendiri and Presiden American Islamic Forum for Democracy.
Penutup	Pernyataan Raheel Raza menegaskan bahwa orang mencari sensasi karena tidak peduli banyak muslim yang menjadi korban di Suriah.	
Struktur Skrip	What	Dukungan aktivis muslim pada kebijakan Donald Trump mengenai pengetatan bagi tujuh negara muslim bermasalah masuk Amerika.
	Where	Amerika
	When	30 Januari 2017
	Who	Aktivis muslim Amerika, Raheel Raza, Dr. Zuhudi Jasser, dan OIC.

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
	<i>Why</i>	Kebijakan Donald Trump bertujuan menjaga dan melindungi negaranya dari serangan teroris yang umumnya dilakukan oleh negara muslim bermasalah.
	<i>How</i>	Tidak terdapat dalam artikel.
Struktur Tematik	Paragraf, proporsi, kalimat, hubungan antarkalimat	Artikel ini memuat pernyataan aktivis muslim yang mendukung kebijakan Donald Trump atas alasan keamanan nasional melalui penulisan kiprah kebijakan pemerintah Amerika mengenai imigrasi di perang dingin.
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frasa “<i>Seven troubled Muslim majority nation</i>” menegaskan bahwa masyarakat dari negara tersebut memang berpotensi menimbulkan masalah sosial dan keamanan nasional. 2. Frasa “<i>extreme vetting</i>” dalam istilah kebijakan Donald Trump menunjukkan bahwa pemerintah akan melakukan pengetatan ekstra di bagian imigrasi.

Sumber: Data Primer

dan melindungi negaranya dari serangan teroris yang dilakukan oleh masyarakat muslim bermasalah. *Foxnews.com* menampilkan sudut pemberitaan lain di tengah gelombang protes para oposisi kebijakan tersebut. Isu kebijakan Donald Trump yang dinilai diskriminatif terhadap umat muslim tersebut dibingkai melalui dukungan dari umat muslim itu sendiri. Tujuan pembingkai ini untuk membelah opini di masyarakat.

Secara keseluruhan, artikel berita ini mengutip pernyataan aktivis muslim Amerika Serikat, yaitu Raheel Raza dan Dr. Zuhudi Jasser. Raheel Raza menyebutkan bahwa alasan kebijakan ini murni karena keamanan nasional. Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang menyindir orang-orang yang terlalu larut pada histeria dan kesulitan melihat kenyataan bahwa tujuh negara yang dibatasi tersebut berpotensi menimbulkan konflik. Dr. Zuhudi Jasser menambahkan bahwa kebijakan ini pernah dilakukan pemerintah Amerika Serikat saat perang dingin dan hal tersebut wajar dalam proses imigrasi.

Foxnews.com, dalam konteks dinamika politik, ingin mengabarkan bahwa kebijakan Donald Trump merupakan kebijakan yang biasa dan pernah dilakukan oleh pemerintahan sebelumnya. *Foxnews.com* mengutip pendapat tokoh yang dijadikan pembenar landasan pengambilan kebijakan tersebut. Negara-negara muslim yang mendapatkan pengetatan imigrasi adalah negara-negara yang identik dengan penyebaran terorisme atau rawan konflik. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kembalinya stabilitas Amerika Serikat di bawah Donald Trump. Interpretasinya adalah kejayaan harus mulai dibangun dari sisi internal Amerika Serikat dengan segala upaya pembenahannya untuk memenuhi janji-janji politik yang pernah disampaikan. Tindakan meminimalkan ancaman atau gangguan dari pihak-pihak luar merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip artikel tersebut menunjukkan alasan kebijakan Donald Trump yang melarang imigran tujuh negara mayoritas muslim masuk ke Amerika. Alasan

tersebut terlihat dalam unsur *why* (mengapa), yakni kebijakan tersebut bertujuan menjaga dan melindungi negaranya dari serangan teroris yang umumnya dilakukan oleh negara muslim bermasalah. Artikel berita ini dirasa kurang lengkap karena tidak adanya unsur *how* (bagaimana) yang seharusnya menjelaskan bentuk tindakan aktivis muslim Amerika Serikat dalam mendukung kebijakan Donald Trump.

Ketidaklengkapan unsur-unsur berita dari *Foxnews.com* memunculkan kontroversi. Kontroversi tersebut terindikasi dari terpotongnya arus informasi secara detail tentang sebuah berita. Hal tersebut memunculkan kesesatan informasi karena publik menerima nilai berita secara tidak lengkap. Apabila artikel tersebut memaparkan unsur *how*, maka artikel tersebut akan mampu mengidentifikasi tokoh muslim yang mendukung, pola dukungan, hingga pemahaman mereka mengenai persoalan Amerika Serikat dan dunia. Kelengkapan unsur *how* membuat berita semakin komprehensif, sehingga mampu memberikan nilai informasi berimbang dan akurat bagi publik untuk membangun persepsinya.

3. Struktur Tematik

Artikel ini memuat pernyataan aktivis muslim di Amerika Serikat yang mendukung kebijakan Donald Trump. Unsur tematik diperkuat dengan pernyataan Dr. Zuhudi Jasser yang menyatakan bahwa kebijakan Donald Trump wajar dalam proses keimigrasian. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat saat perang dingin dengan negara komunis.

Kebijakan Donald Trump yang dianalogikan dengan sikap pemerintah Amerika Serikat saat perang dingin tersebut memberikan bingkai berita besar dan kontroversial. Hal tersebut berarti memosisikan negara-negara muslim yang dibatasi tersebut sebagai musuh terbesar Amerika Serikat melalui tuduhan terorisme yang harus diperangi. Hal tersebut sangat berdampak besar bagi stabilitas dunia. Pernyataan dalam pemberitaan tersebut memantik kejelasan perang karena tuduhan pada negara Irak, Iran, Somalia, Yaman, Sudan, Libya dan Suriah sebagai negara teroris/penghasil konflik yang selalu merugikan Amerika Serikat. Padahal, negara-negara tersebut adalah negara-negara merdeka yang diakui kedaulatannya oleh dunia.

Amerika Serikat yang mengimplementasikan kebijakan invasi militer ke beberapa negara dengan tuduhan terorisme tidak bisa dibuktikan secara *de facto* dan *de jure* di sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Invasi militer tersebut menghasilkan kekacauan dunia. Bahkan, saat presiden Irak, Saddam Hussein, dan pemimpin Libya, Muammar al-Qaddafi, tumbang, tidak dapat membuktikan tuduhan Amerika Serikat. Hal terbaru adalah konflik di Suriah yang menjadi sorotan dunia.

Amerika Serikat, sebagai negara adidaya, seharusnya mengurangi kontroversi-kontroversi yang dapat menyebabkan kekacauan dunia. Pemberitaan *Foxnews.com* menjadi salah satu pemicunya. Seluruh dunia sepakat bahwa terorisme adalah musuh bersama yang harus diperangi. Namun, langkah-langkah memerangi terorisme harus

dimusyawarahkan secara bersama. Amerika Serikat yang menjadi pemimpin keamanan dunia tidak boleh arogan atau distigmakan menjadi negara arogan.

4. Struktur Retoris

Struktur retoris artikel tersebut menunjukkan bahwa tujuh negara yang terkena dampak kebijakan Donald Trump sangat bermasalah dan pantas untuk dilarang. Hal ini bisa dilihat dari paragraf pertama yang menyisipkan kata “*troubled*”. Kata ini mengisyaratkan bahwa masuknya masyarakat negara tersebut ke Amerika Serikat dapat menimbulkan masalah. Pemilihan cara pandang ini menempatkan para imigran menjadi pihak luar yang membawa masalah. Menurut artikel tersebut, para imigran dari tujuh negara berpotensi menebar teror. Istilah “*extreme vetting*”, dalam kebijakan Donald Trump, menunjukkan bahwa masyarakat dari negara muslim akan kesulitan dan mustahil bisa masuk ke Amerika Serikat karena pengetatan imigrasi.

Foxnews.com banyak menggunakan gaya bahasa yang menyudutkan suatu kelompok. Kelompok tersebut adalah negara-negara muslim yang mendapatkan pemberlakuan kebijakan khusus tentang imigrasi tersebut. Media bukanlah seorang hakim yang bisa melakukan vonis terhadap

suatu hal. Kebijakan redaksional untuk menyiarkan berita Donald Trump dengan menyudutkan pihak-pihak tertentu oleh *Foxnews.com* semestinya tidak dilakukan.

Foxnews.com mencoba menggiring opini masyarakat tentang citra suatu kelompok untuk memopulerkan kebijakan yang memunculkan kontroversi. *Foxnews.com* adalah media yang berasal dari Amerika Serikat, sehingga tidak mengherankan bila kebijakan redaksionalnya mengarah pada citra positif pemerintah Amerika. Hal ini pun diperkuat oleh pemilik *Foxnews.com*, yakni Rupert Murdoch, salah satu tokoh pendukung partai Republik. Kebijakan redaksionalnya pun memberikan citra negatif bagi tokoh/kelompok yang berseberangan dengan kebijakan Donald Trump.

Analisis Framing Pemberitaan *Aljazeera.com*

Berita yang diteliti berjudul “*Protest at JFK Airport Over Trump’s Refugee Ban*”. Berita ini menceritakan mengenai protes yang dilakukan oleh warga Amerika dan para imigran di bandara internasional John F. Kennedy (*JFK*) mengenai penahanan para imigran muslim yang masuk ke Amerika Serikat, termasuk para pemegang kartu hijau.

Tabel 3 Perangkat Framing Berita *Aljazeera.com*

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Protes di bandara internasional <i>JFK</i> di Kota New York terhadap larangan pengungsi masuk ke Amerika.
	Lead	Protes besar di bandara internasional <i>JFK</i> terkait penahanan para pengungsi dari tujuh negara muslim untuk masuk ke Amerika Serikat.
	Latar Informasi	Protes masyarakat Amerika Serikat di bandara internasional <i>JFK</i> bertujuan untuk meminta keadilan bagi para imigran yang dilarang masuk ke Amerika Serikat.

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Skrip	Kutipan Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada pembatasan bagi siapa pun yang ingin masuk Amerika Serikat, bahkan para pengungsi dibolehkan memasuki Amerika Serikat. 2. Permintaan demonstran yaitu pelepasan para imigran yang ditahan dan mempersilakan mereka masuk setelah melalui proses panjang pemeriksaan. 3. Para demonstran pada dasarnya adalah imigran, secara langsung maupun dari garis keturunan keluarga. Kebijakan Donald Trump sangat tidak manusiawi. 4. Demonstran ingin mempertahankan nilai-nilai yang dipegang Amerika selama ini. 5. Donald Trump tidak mendukung kesetaraan.
	Pernyataan/opini	Secara keseluruhan, artikel ini ditulis berdasarkan pernyataan demonstran dari berbagai organisasi yang berbasis di New York.
	Penutup	Kebijakan Donald Trump merupakan kemunduran dari nilai-nilai Amerika Serikat tentang kesetaraan dan harus dihentikan.
	<i>What</i>	Protes yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat terhadap kebijakan Donald Trump terhadap imigran.
	<i>Where</i>	Bandara internasional <i>JFK</i> di New York Amerika Serikat.
	<i>When</i>	29 Januari 2017
	<i>Who</i>	Para demonstran dan beberapa organisasi yang berbasis di New York.
	<i>Why</i>	Para imigran dari tujuh negara mayoritas muslim, salah satunya Arab, diblokir dan dilarang masuk ke Amerika Serikat. Bahkan, mereka ditahan di berbagai bandara, seperti di Chicago, San Francisco, dan Washington DC, serta dicegah untuk naik pesawat menuju AS.
	<i>How</i>	Mereka melakukan protes untuk meminta keadilan bagi para imigran yang dilarang masuk ke Amerika Serikat.
	Struktur Tematik	Paragraf, proporsi, kalimat, hubungan antarkalimat
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frasa “<i>broken out</i>” digunakan untuk menunjukkan besarnya demonstran yang hadir untuk memprotes kebijakan Donald Trump. 2. Frasa “<i>harsh restriction</i>” digunakan penulis untuk menjelaskan kebijakan yang bersifat ketat dan mustahil bagi para imigran untuk masuk ke Amerika. 3. Artikel tersebut memuat informasi tentang protes yang berlangsung di kota lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Amerika Serikat tidak menyukai kebijakan Donald Trump. 4. Video yang ditampilkan di dalam berita juga semakin menunjukkan besarnya demonstrasi dan penolakan masyarakat terhadap kebijakan Donald Trump. 5. Grafik yang disajikan memberitahukan banyaknya korban yang terdampak.

Sumber: Data Primer

Interpretasi Berita

1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis artikel ini mendiskreditkan kebijakan Donald Trump

terhadap para imigran. Judul dan *lead* berita tersebut secara tegas menyebutkan bahwa para imigran melakukan protes di bandara internasional *JFK*. Kebijakan

yang melarang para imigran dari tujuh negara mayoritas muslim, yaitu Irak, Iran, Somalia, Yaman, Sudan, Libya, dan Suriah memasuki Amerika Serikat. Hal tersebut merupakan bentuk diskriminasi dan pelecehan terhadap umat muslim karena mengidentikkan negara-negara tersebut sebagai negara sarang teroris. Hal tersebut menjadi kontroversi karena negara-negara tersebut didominasi oleh umat Islam. Apalagi, pernyataan tersebut disampaikan oleh Donald Trump, sosok kontroversial yang memiliki rentetan sejarah kontroversi dalam hidupnya.

Berdasarkan latar informasi, protes yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat di bandara internasional *JFK*, bertujuan untuk meminta keadilan bagi para imigran yang dilarang masuk ke Amerika Serikat. Amerika Serikat yang mengklaim dirinya sebagai negara demokrasi, telah melakukan tindakan yang tidak populis. Pemberitaan yang dilakukan *Aljazeera.com* berisikan perlawanan-perlawanan yang terjadi di Amerika Serikat.

Artikel ini banyak mengutip pernyataan para demonstran dari organisasi di New York. Berita ini ingin menggiring pembaca pada pemahaman bahwa banyak warga Amerika Serikat yang tidak setuju dengan kebijakan Donald Trump karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Amerika Serikat. Hal ini dipertegas dengan demonstrasi di kota-kota lain selain New York. *Framing* berita *Aljazeera.com* semakin menegaskan bahwa bukan hanya pihak muslim saja yang menolak kebijakan, namun masyarakat Amerika Serikat juga menolaknya.

Aljazeera.com ingin menyampaikan bahwa kebijakan Donald Trump merupakan kemunduran dari nilai-nilai kesetaraan Amerika Serikat dan harus dihentikan oleh seluruh masyarakat dunia. Hal ini perlu dilakukan agar opini dan sikap masyarakat dunia bisa memberikan kecaman terhadap kebijakan semena-mena tersebut. Sementara itu, terdapat kalimat, “*President Trump’s war on equality is already taking a terrible human toll, this ban can not be allowed to continue*” (Al Jazeera News, 2017). Kutipan penutup di atas menegaskan bahwa keputusan Donald Trump menodai kesetaraan.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip berita tersebut menunjukkan pencantuman unsur *why* (mengapa) dan *who* (siapa). Kedua unsur tersebut penting karena keduanya dapat menjelaskan isi berita secara lebih mendalam. *Aljazeera.com* memberikan detail berita yang berisikan dampak ketidakadilan itu terjadi. Bahkan, para imigran ditahan di berbagai bandara, seperti di Chicago, San Francisco, dan Washington DC dan mereka pun dicegah untuk naik pesawat menuju Amerika Serikat.

Framing berita yang dilakukan oleh *Aljazeera.com* ingin mengetuk sisi humanis para pembaca dengan menunjukkan kesulitan-kesulitan para imigran muslim akibat kebijakan Donald Trump. *Aljazeera.com* ingin menyampaikan bahwa Amerika Serikat sebagai negara besar dan berposisi vital di PBB memiliki kebijakan yang menyebabkan ironi dan kejahatan manusia. Oleh karena itu, semua pihak harus untuk melakukan perlawanan, penolakan, dan tuntutan.

Pertarungan *framing* berita menjadi kunci untuk membentuk opini dan citra pihak-pihak yang diberitakan. Citra yang ingin dihasilkan oleh *Aljazeera.com* adalah citra negatif bagi Donald Trump, terutama kebijakannya mengenai imigran.

3. Struktur Tematik

Paragraf pertama artikel berita ini menggambarkan suasana demonstrasi para imigran di bandara internasional *JFK* dan alasan demonstrasi tersebut dilakukan. Paragraf berikutnya merupakan penjabaran dari paragraf pertama. Kutipan-kutipan yang dipilih dipakai untuk mendukung tema dalam judul, yaitu protes para imigran dan organisasi di sekitar New York di bandara internasional *JFK* karena para imigran ditahan, dibatasi, dan dilarang masuk Amerika Serikat.

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat adalah bentuk nyata penolakan kebijakan tersebut. *Aljazeera.com* ingin mengabarkan bahwa isu kebijakan Donald Trump bukanlah isu yang hanya menyangkut umat muslim yang terkena kebijakan tersebut, namun isu tersebut merupakan persoalan bersama yang harus mendapatkan perhatian serius. Perlawanan terhadap segala bentuk diskriminasi oleh para imigran juga dilakukan oleh kelompok-kelompok nonmuslim yang menjunjung demokrasi dan kesetaraan.

4. Struktur Retoris

Struktur retoris berita tersebut menunjukkan bahwa para imigran melakukan protes di bandara internasional *JFK* secara besar-besaran karena keberatan

atas kebijakan Donald Trump. Video dalam artikel berita menunjukkan aksi para imigran yang berteriak dengan membawa atribut kertas besar dan robekan kardus yang bertuliskan penolakan terhadap larangan muslim masuk ke Amerika Serikat. Frasa "*harsh restriction*" dipilih untuk menggiring opini pembaca, yaitu proses yang cenderung kejam dan berlarut-larut dialami para imigran yang akan memasuki Amerika Serikat.

Grafik di artikel berita ini juga menunjukkan jumlah imigran dari tujuh negara mayoritas muslim yang datang ke Amerika Serikat. Grafik ditampilkan agar pembaca dapat mengetahui pasti banyaknya jumlah pengungsi dari tujuh negara mayoritas muslim tersebut. Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah imigran yang menyumbang pengungsi terbanyak ke Amerika Serikat adalah Irak dengan 12.676 jiwa dan Somalia dengan 8.499 jiwa.

Aljazeera.com menampilkan sisi retoris dalam penulisan beritanya dengan menonjolkan gaya bahasa yang menyentuh sisi-sisi humanis pembaca untuk menggambarkan efek dari kebijakan Donald Trump tersebut.

PEMBAHASAN

Analisis *framing* pada kedua media *online* tersebut menunjukkan hasil berbeda. *Aljazeera.com* memuat berita berdasarkan masyarakat di luar pemerintah Amerika, yaitu imigran yang terkena dampak dan warga Amerika Serikat. Keberpihakan media sangat tampak, sehingga menguatkan asumsi bahwa media tidak netral. Berdasarkan Teori Ekonomi Politik Media, *Aljazeera.com* terlihat tunduk pada pemerintah Qatar yang

cenderung anti Amerika dan anti-semitisme, sehingga mengorbankan pemberitaan yang objektif dan netral.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan *Foxnews.com*. Media yang dimiliki oleh Rupert Murdoch yang notabene merupakan simpatisan partai Republik ini banyak mengekspos janji-janji kampanye Donald Trump dan mengambil banyak pendapat dari sisi pemerintah maupun simpatisan yang mendukung kebijakan Donald Trump.

Foxnews.com tidak banyak memberikan perspektif lain selain dari sisi pemerintah. Media ini banyak menampilkan kebijakan Donald Trump yang membuat Amerika Serikat aman, tanpa membeberkan secara detail dampak nyata dari kebijakan tersebut. Sebaliknya, *Aljazeera.com* mengambil perspektif dari masyarakat yang terkena dampak langsung dan warga Amerika yang berdemonstrasi menolak kebijakan tersebut, tanpa memberikan penjelasan tentang keamanan nasional terkait *extreme vetting*.

Realitas media semestinya mendekati realitas yang sesungguhnya dengan menampilkan berita lengkap, termasuk sumber berita seimbang. Namun, kedua media tersebut tidak melakukannya. Berdasarkan Teori Komunikasi Politik, tujuan pemberitaan yang dilakukan *Foxnews.com* dan *Aljazeera.com* adalah membangun opini publik tentang kebijakan Donald Trump terhadap imigran. *Foxnews.com* ingin membangun sikap dan tindakan khalayak dari sudut pandang pemerintahan Donald Trump. *Foxnews.com* berusaha memengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk mendukung kebijakan Donald Trump. Hal ini

dapat dilihat dari frasa yang dimuat seperti, “*nation without a border is not a nation*”. Hal tersebut seolah-olah ingin mengatakan bahwa Amerika Serikat membutuhkan tembok itu.

Polemik soal anggaran yang membengkak untuk pembangunan tembok juga akan teratasi melalui penonjolan solusi yang diajukan oleh pemerintah, yakni penerapan impor tarif. Hal ini diikuti oleh pernyataan Donald Trump yang lain, “*I’m just telling you there will be a payment*” (Fox News, 2017). Sementara itu, perihal “*extreme vetting*”, *Foxnews.com* juga menampilkan pernyataan Donald Trump, “*It’s about terror and keeping our country safe, not a muslim ban*” (Fox News, 2017). *Foxnews* ingin membangun sikap dan tindakan khalayak yang mendukung kebijakan Donald Trump untuk keamanan negara.

Sebaliknya, *Aljazeera.com* berusaha memengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk menolak kebijakan Donald Trump. Hal ini didukung dengan berbagai gambar yang memperlihatkan Amerika Serikat justru kehilangan pendapatan dari pembangunan tembok dan frasa seperti, “*Presiden Trump’s war on equality is already taking a terrible human toll, this ban can’t be allowed to continue*” (Al Jazeera News, 2017). *Aljazeera.com* berusaha membuat publik memiliki sikap kontra terhadap kebijakan Donald Trump. *Aljazeera.com* ingin memengaruhi masyarakat untuk menolak serangkaian kebijakan Donald Trump karena dianggap merugikan Amerika Serikat.

Foxnews.com dan *Aljazeera.com* melalui kedua berita yang diteliti, gagal

melaksanakan kewajibannya menyampaikan informasi secara objektif. Kedua media telah mengambil posisi tidak netral. *Aljazeera.com* hanya menyampaikan opini dari masyarakat kontra Donald Trump, serta imigran yang terkena dampak dari kebijakan Donald Trump. *Aljazeera.com* mempunyai solidaritas pada para imigran karena media ini dimiliki oleh pemerintah Qatar. Sedangkan *Foxnews.com* hanya menyampaikan implementasi kebijakan dan janji-janjinya kampanye Donald Trump yang akan ditindaklanjuti dalam waktu dekat.

Framing yang dilakukan *Foxnews.com* dan *Aljazeera.com* memunculkan dua opini yang berbeda. Masyarakat muslim cenderung menolak kebijakan, sementara masyarakat Amerika Serikat mendukung. Kebijakan Donald Trump merupakan kebijakan biasa dan tidak perlu dirisaukan oleh masyarakat Amerika Serikat. Kebijakan Donald Trump merupakan upaya memenuhi janji-janji politik Donald Trump.

Amerika Serikat sebagai negara besar yang memiliki pengaruh pada kondisi kehidupan masyarakat global dipandang terlalu arogan. Amerika Serikat yang juga memiliki posisi istimewanya di PBB seharusnya menjadi negara yang membantu perdamaian dan kemaslahatan dunia dalam rangka menciptakan dunia yang adil dan makmur.

Kontroversi kebijakan Donald Trump harus menjadi pembelajaran seluruh dunia. Dunia tidak boleh hanya bergantung kepada Amerika Serikat. Negara-negara lain harus mampu berdaulat dan mandiri

dalam mengelola wilayah kekuasaannya, baik secara *de facto* maupun *de jure*, demi peradaban dunia yang lebih baik.

SIMPULAN

Framing pemberitaan media *online* terlihat melalui pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan penempatan gambar. Analisis *framing* juga menunjukkan besarnya pengaruh pemilik media yang memberikan dampak pada pemberitaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas dan objektivitas berita dipengaruhi oleh kepentingan para pemilik modal.

Framing yang dilakukan *Foxnews.com* berpihak pada kepentingan pemilik media, Rupert Murdoch, sebagai pendukung partai Republik. Sedangkan *Aljazeera.com* memihak pada pemerintah Qatar yang kontra terhadap kebijakan Amerika dan mempunyai solidaritas dengan negara muslim. *Aljazeera.com* menyajikan berita dengan lebih detail melalui gambar, data, dan menonjolkan kutipan-kutipan yang lebih menarik. *Foxnews.com* lebih menonjolkan janji-janji Donald Trump tanpa menyajikan data.

Foxnews.com menggambarkan citra Donald Trump sebagai sosok positif. Citra ini dibentuk berdasarkan alasan bahwa implementasi kebijakan imigran tersebut bertujuan untuk kepentingan nasional. Kebijakan ini pun sudah biasa dilakukan oleh Amerika Serikat sebelum kepemimpinan Donald Trump. Sedangkan *Aljazeera.com* menggambarkan citra Donald Trump sebagai sosok yang negatif.

Citra ini dibentuk berdasarkan alasan bahwa kebijakan mengenai imigran tersebut diskriminatif bagi umat muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Jazeera News. (2017, 29 Januari). Protest JFK Airport Trump Refugee Ban. *Aljazeera.com*. <<http://www.aljazeera.com/news/2017/01/protest-jfk-airport-trump-refugee-ban-170128193014041.html>>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit LKiS.
- Fox News. (2017, 25 Maret). Some muslim American activists back Trump's extreme vetting. *Foxnews.com*. <<http://www.foxnews.com/politics/2017/01/30/some-muslim-american-activists-back-trumps-extreme-vetting.html>>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta, Indonesia: Granit.
- Mosco, V. (1996). *The political economy of communication: Rethinking and renewal*. London, UK: Sage Publication.
- Santana, K. S. (2005). *Jurnalisme kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2002). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaibani, Y. A. (2014). New media: Teori dan perkembangannya. Dalam Chatia Hastasari, dkk., *New media: Teori dan aplikasi (edisi revisi)* (h. 1-32), Salatiga, Indonesia: Satya Wacana University Press.
- Wimmer, R. D. & Dominick, J. R. (1991). *Mass media research: An introduction*. Belmont, USA: Wadsworth Publishing Company.